

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik akan memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada (Sumardjo dan Saini, 1991:9). Sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan (Taine dan Endraswara, 2008:17). Hal ini berarti setiap orang dapat melihat realitas sosial budaya dalam sebuah karya sastra bahkan sebagian karya sastra menjadi representasi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu. Uraian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja. Ada proses yang mendorong munculnya karya sastra dengan keberagaman tema dan aspek kehidupan masyarakat yaitu proses kreatif pengarang yang berusaha menciptakan karya yang dapat menggambarkan nilai-nilai edukatif dengan kreasi estetis yang menghibur.

Semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi dan menghadapi masalah-masalah tersebut manusia akan melakukan sebuah usaha atau perjuangan menentukan masa depan yang lebih baik berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dengan demikian, perjuangan

panjang manusia dalam memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam teks sastra.

Disadari atau tidak karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan maupun gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan perenungan atau refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat atau lebih erat dengan istilah sosiologi. Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial (Roucek dan Soekanto 1990:20). Struktur sosial yang dimaksud adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaedah sosial (norma-norma) lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan untuk menunjukkan hubungan Sosiologi dan Sastra yaitu menempatkan Sosiologi sastra sebagai penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Dua hal ini menjadi tidak terpisahkan, sastra yang merupakan hasil dari masyarakat juga merupakan produk untuk dikonsumsi masyarakat. Dengan demikian apa yang terkandung dalam karya sastra menjadi penting untuk diteliti.

Penelitian sosiologi sastra dapat meneliti dengan pengaruh teks sastra terhadap pembaca. Pengaruh tersebut, kemungkinan besar juga dapat bersifat timbal balik. Objek yang mempengaruhi hal tersebut antara lain:

(1) studi terhadap pengaruh seni pada kehidupan sosial, (2) studi pengaruh seni pada pembentukan kelompok, interferensi kelompok, dan sebagainya, (3) studi perkembangan dan keragaman sikap sosial dan model-model yang ditentukan oleh seni, (4) studi pembentukan, pertumbuhan, dan lenyapnya lembaga-lembaga sosioartistik, (5) studi faktor-faktor tipikal dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang mempengaruhi seni (Segers, 2000: 94).

Penelitian sastra merupakan sebuah upaya pengembangan dan pengambilan kebijakan dalam memahami kelangsungan hidup manusia. Bentuk sastra yang beragam masing-masing memiliki keistimewaan untuk diteliti, misalnya untuk estetika lebih mendekati pada penelitian karya berupa puisi, cerpen, novel dan lirik lagu, namun tidak tertutup kemungkinan terhadap bentuk-bentuk lainnya seperti film.

Dewasa ini, film atau karya sastra lainnya tidak lagi menjadi hiburan semata karena banyak unsur eksternal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa tahun belakangan ini, film yang bertemakan kebangsaan dan nasionalisme makin banyak bermunculan. Memang hal ini merupakan salah satu wujud rasa cinta tanah air bagi para sutradara lokal. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk menganalisis film yang bertemakan nasionalisme yang kaya akan nilai-nilai budaya dengan cara mentranskrip teks dialog yang terdapat dalam film tersebut. Kali ini giliran Herwin Novianto sebagai sutradara muda yang unjuk kebolehan pada masyarakat Indonesia lewat film layar lebarnya yang kedua, Tanah Surga Katanya (selanjutnya disebut TSK).

TSK adalah sebuah film yang bercerita tentang kehidupan di sebuah desa kecil di Kalimantan, yang mana merupakan perbatasan dengan Serawak, Malaysia. Dipaparkan secara nyata bagaimana masyarakat di sana hampir kehilangan jati diri mereka sebagai orang Indonesia, sebagai imbas pemerintah yang begitu tidak peduli terhadap daerah-daerah pelosok.

Diceritakan tentang Haris (Ence Bagus), seorang penduduk Kalimantan yang berdagang di Malaysia. Ia mengajak anak-anaknya, Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra), serta ayahnya, Hasyim (Fuad Idris), untuk bersama-sama pindah dan berganti kewarganegaraan ke Malaysia demi kehidupan yang lebih sejahtera. Namun Hasyim, yang dulunya merupakan pejuang Dwikora, menolak keras ajakan tersebut. Ia bersikukuh untuk tetap tinggal di tanah Indonesia, tak peduli apapun iming-iming yang diberikan padanya.

Tak hanya dari segi kesejahteraan ekonomi, sisi pendidikan dan kesehatan juga disorot lebih jauh melalui karakter seorang guru bernama Astuti (Astri Nurdin) serta seorang dokter muda dari kota, Anwar (Ringgo Agus Rahman). Ibu Astuti yang secara tidak sengaja ditempatkan di desa itu, menjadi guru satu-satunya. Ditunjukkan bagaimana mirisnya bocah-bocah Indonesia tidak tahu bendera Negara mereka, mata uang Negara mereka, bahkan lagu Indonesia Raya, lagu kebangsaan mereka. Bentuk fisik sekolah yang bobrok juga menambah kesan dramatis. Sekolah itu hanya memiliki satu ruang kelas dengan satu papan tulis yang diberi sekat hanya untuk kelas tiga dan kelas empat. Entah bagaimana nasib anak-anak kelas satu, dua, lima, dan enam. Sementara itu, kehadiran Dokter

Anwar juga menunjukkan bagaimana sulitnya daerah pelosok mendapat *supply* obat dari kota terdekat, serta betapa jauh rumah sakit yang bahkan terletak paling dekat dari situ.

Secara konsep, film ini memang patut diacungi jempol. Latarnya jelas dan menarik, mengangkat tentang daerah perbatasan yang notabene jarang dilirik orang. Nilai moral dan pesan etika yang ditanamkan juga sampai dengan mulus, meninggalkan kesan yang mendalam bagi para penonton. Namun, ada hal yang bisa kita kritisi dari konsep ini. Indonesia dan Malaysia bisa diibaratkan seperti anjing dan kucing yang selalu berkonflik dari masa ke masa. Film ini memang tak bermaksud menanamkan rasa antipati terhadap Negara tetangga, namun kesalahan penafsiran dari penonton bisa saja menimbulkan kebencian terhadap Malaysia, walaupun sama sekali tak dimaksudkan demikian.

Dengan berbagai ulasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap karya sastra tersebut. Film TSK karya Danial Rifki ini menceritakan nilai budaya yang dipengaruhi oleh negara tetangga, menguji kecintaan diri sendiri terhadap bangsa Indonesia. Nilai budaya lainnya dapat dilihat dari bentuk kasih sayang terhadap keluarga sampai pada nasionalisme terhadap Negara Indonesia.

Penelitian ini sangat berguna bagi kita semua khususnya para generasi muda. Dalam film ini jelas menggambarkan bahwa tingkat nasionalisme terhadap bangsa Indonesia mulai berkurang. Sosialisasi tanpa batas dari negara lain membuat generasi muda kehilangan jati diri mereka. Oleh sebab itu perlu penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai budaya yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia agar kita dapat menghargai negara kita sendiri.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Adanya nilai-nilai sosiologis dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki sehingga dapat mempengaruhi masyarakat.
2. Adanya aspek-aspek pembangun dari film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki yang dapat ditelaah sebagai unsur intrinsik sebuah karya sastra.
3. Letak geografis wilayah Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia yang terdapat dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki menjadi latar yang menarik untuk ditelusuri.
4. Latar belakang pengarang memiliki peran terhadap film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki sebagai unsur ekstrinsik sebuah karya sastra.

**C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak melebar, maka peneliti membatasi masalah ini pada unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah terdapat dua hal yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik yang membangun film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki.yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, bahasa, dialog, dan amanat?
2. Apa sajakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki?
3. Nilai budaya apakah yang dominan ditemukan dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki?
4. Nilai budaya apakah yang paling sedikit ditemukan dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini yaitu:

1. mengetahui struktur intrinsik film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki yang terdiri atas tema, alur, latar, amanat dan perwatakan.
2. mengetahui nilai-nilai budaya dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki sebagai karya sastra.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua hal tersebut diuraikan satu persatu.

1. Manfaat Teoretis

- a. Membantu pembaca untuk memahami unsur-unsur yang membangun film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki.
- b. Membantu pembaca untuk memahami nilai-nilai budaya dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki.

2. Manfaat Praktis

Menjadi sumber inspirasi dan informasi tentang kehidupan bersosialisasi di Perbatasan (Serawak) Malaysia dan (Kalimantan Barat) Indonesia dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Danial Rifki.